

Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kecamatan Siompu (Qualitative characteristics of local goats in siompu districts)

La Amin¹, Rahim Aka¹, dan La Ode Arsad Sani¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

arsadsani@uho.ac.id

Abstrak Kecamatan Siompu merupakan wilayah kepulauan, dengan kondisi lahan yang tidak subur/lahan marginal dan umumnya tanaman yang merupakan sumber pakan ternak kambing adalah rumput dan legum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif kambing lokal di Kecamatan Siompu. Objek penelitian ini yaitu kambing lokal yang ada di Kecamatan Siompu. Sedangkan sampel penelitian ini adalah ternak kambing lokal jantan dan betina sebanyak 360 ekor. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sifat kualitatif kambing lokal yang terdiri dari warna bulu, tipe telinga dan tipe tanduk. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing lokal di Kecamatan Siompu adalah kambing Kacang dan Kambing Jawarandu. Sifat kualitatif pada kambing Kacang didominasi oleh warna bulu coklat muda (18,9%), tipe telinga tegak dan pendek (100%) sebagian besar memiliki tanduk (94,1%). Sedangkan kambing Jawarandu didominasi oleh warna bulu kombinasi coklat putih (19,4%), tipe telinga setengah menjuntai (74,9%) dan sebagian besar memiliki tanduk (94,1%).

Kata kunci: Kambing Lokal, Sifat Kualitatif, Kecamatan Siompu

Abstract. Siompu sub-district is an archipelago with infertile/marginal land where generally goat consuming grasses and legumes as feed. This study aimed to understand the characteristics of the qualitative traits of local goats in Sub-district. Objects of the research were local goats as many 360 of male and female local goats. The variables measured in this study was the qualitative traits of the local goat which consists of fur color, ear type and horn type. Data and information obtained were tabulated and analyzed descriptively. The results showed that local goats in Siompu Sub-district were Kacang and Jawarandu Goats. The qualitative traits of Kacang goats are dominated by light brown fur (18.9%), upright and short (100%) ear types, most of which have horns (94.1%) while Jawarandu goats are dominated by the combination of white brown (19.4%) fur, half dangling ear type (74.9%) and most have horns (94.1%).

Keywords: Local goats, qualitative properties, quantitative properties, Siompu district

1. Pendahuluan.

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang dipelihara untuk tujuan produksi daging dan susu. Oleh karena itu usaha ternak kambing memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa faktor yang mendukung usaha ternak kambing yaitu mudahnya manajemen pemeliharaan, modal yang dibutuhkan sedikit, jumlah pakan yang dibutuhkan relatif sedikit dibanding ternak ruminansia besar, umur dewasa kelamin lebih cepat (6 bulan), lama kebuntingan berkisar 5 bulan, induk kambing secara normal dapat melahirkan antara 1-3 ekor setiap kelahiran serta nilai jual yang cukup mahal. Selain itu kambing juga merupakan salah satu ternak dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan.

Ternak kambing adalah salah satu ternak ruminansia kecil yang mudah dipelihara dan dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang baik terhadap iklim tropis di Indonesia. Hal ini ditandai dengan penyebaran ternak kambing di berbagai wilayah, khususnya Sulawesi Tenggara. Populasi ternak kambing di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 sebanyak 156.612 ekor yang tersebar hampir di seluruh kabupaten.

Salah satu daerah penyebaran kambing di Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Buton Selatan dengan populasi pada tahun 2017 adalah 8.204 ekor. Ternak kambing di Kabupaten Buton Selatan yang banyak populasinya tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya Kecamatan Lapandewa, Kecamatan Sampolawa dan Kecamatan Siompu. Diantara beberapa kecamatan tersebut, populasi ternak kambing terbanyak pada tahun 2017 terdapat di Kecamatan Siompu yaitu sebanyak 3.677 ekor [1].

Kecamatan Siompu merupakan wilayah kepulauan, dengan kondisi lahan yang tidak subur/lahan marginal dan umumnya tanaman yang merupakan sumber pakan ternak kambing adalah rumput dan daun tanaman lokal. [2] melaporkan bahwa keadaan topografi tanah di Kecamatan Siompu memiliki permukaan yang bergunung, berbukit dan bergelombang dan keadaan tanah berkerikil, berbatu cadas, batuan kapur dan batuan karang. Meskipun kondisinya demikian namun masyarakat berupaya memanfaatkan sumber daya alam tersebut di sektor peternakan dengan cara berternak kambing.

Umumnya masyarakat Kecamatan Siompu memelihara kambing dengan cara semi intensif serta dalam pemeliharaannya menggunakan kandang yang kelilingi oleh pagar yang terdiri dari susunan batu. Pemeliharaan kambing di Kecamatan Siompu mempengaruhi performans ternak yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena ternak melakukan penyesuaian/adaptasi dengan kondisi geografis setempat, pola pemeliharaan dan ketersediaan pakan. Salah satu penilaian performans ternak kambing dapat dilakukan berdasarkan sifat kualitatif. Sifat kualitatif merupakan sifat yang dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada ternak meliputi, tipe telinga, warna bulu, bentuk tanduk, bentuk punggung dan garis muka. Karakteristik sifat kualitatif dapat dimanfaatkan untuk peningkatan mutu genetik ternak ataupun program pemuliaan.

Selain itu sifat kuantitatif sangat berpengaruh terhadap kualitas kambing dan juga nilai ekonomi kambing. Informasi tentang karakteristik sifat kualitatif kambing di Kecamatan Siompu masih sangat kurang, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan Judul “Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kecamatan Siompu”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019 di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Populasi dalam penelitian yaitu kambing lokal yang terdapat di Kecamatan Siompu. Sampel penelitian adalah ternak kambing lokal jantan dan betina yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, dan jenis kambing.

Adapun peralatan yang digunakan dalam penelitian yaitu timbangan, pita ukur, tongkat ukur, alat tulis menulis dan kamera. Lokasi dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu Kecamatan Siompu dengan pertimbangan memilih populasi kambing terbanyak dibandingkam kecamatan lainnya di Kabupaten Buton Selatan yaitu 3.677 ekor yang tersebar di beberapa desa seperti Desa Biwinapada, Desa Nggulanggula, Desa Wakinamboro, Desa Batuawu, Desa Lapara, Desa Karae, Desa Lontoi dan Desa Kaimbulawa sebanyak dengan jumlah sampel 360 ekor kambing. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus [3] yaitu:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+ Ne^2} \\ &= 3677/ 1+(3677 \times 0,05^2) \\ &= 360 \text{ ekor}\end{aligned}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel (360 ekor)

N : jumlah populasi (3677 ekor)

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (5%).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan kualitatif kambing. Data tersebut kemudian dikelompokkan jenis kelamin dan jenis kambing. Informasi data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan pemilik ternak. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas terkait, tingkat kabupaten, kecamatan maupun desa serta informasi yang bersumber dari buku, jurnal, website yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Variabel penelitian meliputi : (a) warna bulu kambing beragam mulai dari hitam polos, coklat polos, putih polos kombinasi hitam-putih, kombinasi coklat-putih, kombinasi putih total hitam, abu-abu, coklat mudah polos, kombinasi putih total coklat, kombinasi coklat hitam, kombinasi coklat, hitam dan putih; (b) bentuk telinga kambing di bagi menjadi 3 yaitu berdiri, setengah menjuntai dan menjuntai ke bawah; (c) tanduk kambing dapat di bagi dalam 3 jenis yaitu bertanduk, tidak bertanduk dan benjolan tanduk. Data yang diperoleh dari pengamatan ditabulasi dan dianalisis selanjutnya hasilnya akan dijelaskan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Populasi dan Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Populasi ternak Ruminansia di Kecamatan Siompu yaitu kambing sejumlah 3.677 [1]. Banyaknya jumlah kambing di Kecamatan Siompu tentu menunjukkan adanya perhatian dari masyarakat Kecamatan Siompu akan usaha ternak kambing, baik pemeliharaan untuk kebutuhan feses kambing terhadap tanaman yang ditanam, menjadikan usaha ternak kambing sebagai pekerjaan sampingan ataukah menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Bahkan adapula yang memilih beternak kambing hanya karena hobi saja. Sistem pemeliharaan kambing di Kecamatan Siompu terbagi menjadi 2 yaitu intensif dan semi intensif. Sistem pemeliharaan dengan intensif dilakukan dengan membiarkan ternak didalam kandang selama masa pemeliharaan. Untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi kambing maka peternak akan mencari hijauan pakan berupa dedaunan yang tumbuh di dataran Siompu.

Pakan yang telah diperoleh akan diberikan pada ternak sekitar pukul 08.00 WITA pada pagi hari dan 17.00 WITA pada sore hari. Sistem pemeliharaan kambing secara intensif banyak diterapkan di Desa Kaimbulawa dan Desa Waindawula sekitar 28,99% dari total peternak dalam sampel penelitian. [2] melaporkan bahwa pemilikan ternak kambing Kacang di masyarakat sangat membantu dalam usaha tani disamping sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual dan juga merupakan penghasil pupuk. Keuntungan lainnya dari pemeliharaan ternak kambing Kacang adalah masa reproduksinya relatif singkat dibandingkan ternak sapi, jumlah anak sekelahiran dapat lebih dari satu, tidak memerlukan lahan yang luas untuk pemeliharaannya, mudah dan murah pemeliharaannya, serta dapat menghasilkan protein hewani yang penting bagi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Sementara itu sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif diterapkan di beberapa desa di Kecamatan Siompu yaitu Desa Karae, Desa Lontoi, Desa Biwinapada, Desa Nggula-Nggula, Desa Wakinamboro, dan Desa Batuawu. Presentase jumlah peternak di Kecamatan Siompu yang menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif sekitar 71,01% dari total sampel peternak dalam penelitian.

Proses pemberian pakan kambing dengan sistem semi intensif dilakukan dengan menggembalakan pada lahan rerumputan (padang rumput) di pagi hari sampai sore hari. Pengembalaan kambing di Kecamatan Siompu dilakukan dengan 2 metode yaitu pengembalaan seharian dalam satu lokasi padang pengembalaan dan pengembalaan kambing sebanyak 2 kali pada tempat yang berbeda dalam sehari.

Penggembalaan seharian dilakukan dengan menggembalakkan kambing pada satu lokasi padang rumput pada pagi hari hingga menjelang sore hari. Selama penggembalaan peternak akan mengikat kambing pada batang pohon tertentu dan membiarkan kambing-kambing merumput. Selanjutnya peternak akan pulang dan pada sore hari peternak akan kembali ke lahan gembalaan untuk menggiring kambing ke dalam kandang (dipulangkan).

Sistem pemeliharaan ini banyak diterapkan di Desa Karae dan Desa Lontoi serta beberapa peternak di Desa Lapara. Sementara itu metode penggembalaan ternak kambing 2 kali di lokasi penelitian dilakukan dengan cara kambing digembalakkan dipagi hari sekitar pukul 07.00 WITA. Pada siang hari sekitar pukul 10.00 WITA kambing-kambing milik peternak akan dikembalikan di kandang untuk diistirahatkan. Selanjutnya pada pukul 13.00 WITA kambing-kambing akan digiring kembali menuju lahan penggembalaan berikutnya (lokasi yang berbeda) dan akan dipulangkan sekitar pukul 17.00 WITA.

Menjelang malam hari kambing-kambing akan di masukkan dalam kandang. [4] menyatakan bahwa pemeliharaan semi intensif dalam usaha ternak kambing Kacang disebabkan ketersediaan pakan di lahan penggembalaan sangat banyak sehingga peternak dalam manajemen pemberian pakan cukup melepaskan hewan ternaknya di lahan penggembalaan. Banyaknya jumlah ternak kambing yang dipelihara menyebabkan peternak harus memilih metode tersebut dalam memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak sebab kepemilikan ternak kambing dari 15-100 ekor. Kondisi ini banyak ditemukan di Desa Biwinapada, Nggula-Nggula, Wakinaboro dan Batuawu. Pakan kambing di Kecamatan Siompu sepenuhnya berasal dari hijauan yang tersedia di lingkungan Kecamatan Siompu.

Beberapa jenis tanaman pakan ternak yaitu daun nangka, daun pohon beringin, daun sukun, daun bakau, waru, mengkudu, noburu, gamal, kambarogo, papangana, daun ketapang, libo, berbagai jenis gulma dan jenis tanaman lain. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak kambing di Kecamatan Siompu yaitu dengan menerapkan sistem penggembalaan kambing di padang rumput. Hal ini di sebabkan karena kondisi lahan yang kering dan tandus menyebabkan sulitnya untuk menanam tanaman pakan/hijauan. Proses pemeliharaan secara semi intensif merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran dalam usaha dan juga disebabkan karena kurangnya kepemilikan lahan bagi peternak. Padahal lahan memegang peran yang cukup penting dalam usaha ternak kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat [5] bahwa lahan adalah salah satu faktor penunjang yang dapat memudahkan para peternak untuk mengembang biakkan usaha ternak kambingnya, karena lahan dapat digunakan sebagai tempat penggembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan. Kendala utama yang dihadapi oleh peternak kambing di Kecamatan Siompu ketika memasuki musim kemarau adalah kurangnya tanaman pakan dari jenis rumput.

Ternak kambing yang digembalakkan akan lebih banyak memakan pakan dari jenis dedaunan (legum) yang ada dilokasi penggembalaan. Selain itu kondisi pada musim kemarau akan menyebabkan ternak kambing mengalami dehidrasi, sehingga ketika di pulangkan dari padang penggembalaan maka peternak akan memberikan air minum untuk ternak-ternaknya.

Pada proses pemeliharaan kambing lokal di Kecamatan Siompu tidak terlepas dari penggunaan kandang, sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang keberhasilan usaha ternak kambing. Adapun jenis kandang yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Siompu sebagian besar membuat kandang yang terdiri dari pagar keliling dengan struktur terbuat dari susunan batu-batu berukuran sedang (sekitar 10-20 cm) dengan tinggi sekitar 1,5 m serta lebar pagar dapat mencapai 10-70 m. Kondisi dalam pagar biasanya terdapat teduhan atau tempat istirahat bagi kambing pada siang hari saat kembali ke kandang, sebagai tempat tidur, juga untuk melindungi diri dari hujan dan panas. Teduhan tersebut terdiri dari tiang dan atap serta beralaskan papan, adapula yang hanya beralaskan tanah. Kandang model ini banyak digunakan di beberapa desa di Kecamatan Siompu terutama yang menerapkan metode penggembalaan 2

kali dalam sehari yaitu desa Biwinapada, Nggula-Nggula, Wakinamboro dan Batuawu.

Adapun di Desa Karae dan Desa Lontoi, kandang yang digunakan dalam sistem pemeliharaan kambing yaitu memiliki pagar keliling namun terdiri dari tiang dari kayu serta bambu. Juga menggunakan teduhan sebagaimana yang berlaku di Desa Biwinapada. Perbedaan lainnya yaitu luas kandang kambing di kedua desa ini hanya berkisar 5 x 5 m hingga 10 x 10 m.

Sementara itu model kandang kambing lainnya di Kecamatan Siompu yaitu model kandang kecil persegi empat yang hanya berukuran sekitar 2 x 2 m yang mampu memuat sekitar 1-3 ekor kambing. Terdiri dari tiang yang berasal dari kayu dan dinding dari papan atau bambu yang dipasang pada tiang dengan jarak masing-masing sekitar 10 cm, sehingga dari luar kandang akan tampak kambing yang ada di dalam kandang. Kandang ini juga dilengkapi dengan atap, baik atap seng, maupun atap rumbia. Kandang ini hanya dilengkapi 1 pintu dari salah satu sisi dari empat sisi kandang. Lokasi kandang selalu ditempatkan berdekatan dengan tanaman jeruk siompu, sehingga setiap pekan feses kambing akan dimanfaatkan untuk pemupukan tanaman jeruk siompu. Ketika feses kambing akan di manfaatkan maka di saat yang bersamaan maka kandang akan diangkat dan dipindahkan ke tempat lain. Model kandang seperti ini banyak dijumpai di Desa Kaimbulawa dan Desa Waindawula sebagai sentra penghasil jeruk Siompu. Model kandang kambing yang berlaku di Desa Kaimbulawa dan Waindawula termasuk model kandang yang cukup praktis bagi peternak-petani untuk memanfaatkan feses ternak kambing sebagai pupuk tanaman jeruk siompu dan tanaman lain dibandingkan kandang model lainnya. Oleh karena itu model kandang ini juga diterapkan peternak-petani di desa lain di Kecamatan Siompu Sifat Kualitatif Karakteristik warna bulu baik pada kambing Kacang maupun kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu sangat bervariasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Warna Bulu Kambing Kacang dan Kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu

No	Warna Bulu	Kambing Kacang (ekor)	Persentase (%)	Kambing Jawarandu (ekor)	Persentase (%)
1	Hitam Polos	19	10,3	22	12,6
2	Putih Polos	3	1,6	7	4,0
3	Coklat Polos	9	4,9	22	12,6
4	Abu-Abu	5	2,7	4	2,3
5	Kombinasi Hitam Putih	29	15,7	29	16,6
6	Kombinasi Coklat Putih	27	14,6	34	19,4
7	Kombinasi Coklat Hitam	25	13,5	19	10,9
8	Coklat Muda	35	18,9	12	6,9
9	Kombinasi Hitam Putih Coklat	33	17,8	17	9,7
10	Putih Totol Hitam	-	-	8	4,6
11	Putih Totol Coklat	-	-	1	0,6
Total		185	100	175	100

Berdasarkan data Tabel 2 bahwa warna bulu kambing Kacang di Kecamatan Siompu terdapat 9 macam yang terdiri dari warna bulu hitam polos, putih polos, coklat polos, abu-abu, kombinasi hitam-putih, kombinasi coklat-putih, kombinasi coklat-hitam, coklat muda serta kombinasi hitam-putih-coklat.

Pola warna bulu kambing Kacang di Kecamatan Siompu paling banyak mempunyai warna polos coklat muda (18,9%), Sedangkan pola warna bulu yang paling sedikit adalah putih polos hanya 1,6%. Warna bulu kambing Jawarandu berdasarkan data Tabel 1 memiliki pola warna dan presentase yang beragam. Pola warna bulu kambing Jawarandu terbanyak di Kecamatan Siompu yaitu kombinasi coklat putih (19,4%), sedangkan pola warna yang paling

sedikit adalah putih total coklat (0,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat [6] yang menyatakan bahwa kambing Kacang memiliki warna tunggal atau warna yang berasal dari campuran hitam polos, putih polos, dan coklat polos. Warna kambing PE jarang ditemukan tunggal tetapi sering ditemukan dua atau tiga pola warna yaitu belang hitam Keragaman warna bulu kambing di Kecamatan Siompu dapat terjadi akibat persilangan antara kambing Kacang di Kecamatan Siompu dengan kambing Kacang lainnya yang memiliki pola warna berbeda, [7] menjelaskan bahwa hal ini terkait dengan mobilitas ternak yang mempengaruhi pewarisan sifat fenotip dalam artian kambing yang berada di suatu kecamatan kemungkinan besar dapat berpindah ke kecamatan lain yang berada pada satu pulau dikarenakan jual beli ternak bakalan atau peminjaman pejantan seperti yang sering terjadi di masyarakat.

Pola Warna dominan pada kambing Kacang di dominasi oleh warna polos sebanyak 16,8% lebih rendah dibandingkan pola warna polos pada kambing Jawarandu (29,2%). Keragaman pola warna polos pada kambing Jawarandu disebabkan karena kambing Jawarandu merupakan kambing hasil persilangan antara kambing PE dan kambing Kacang. [7] menyatakan bahwa pola warna dominan adalah warna dasar yang memiliki luasan yang paling besar pada individu pada ternak kambing sedangkan warna belang adalah warna yang memiliki luasan yang lebih kecil dibandingkan warna dominan. Warna dominan biasanya hanya terdiri dari satu warna saja. Warna bulu pada kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu di dominasi oleh warna putih sebagaimana data pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa kombinasi hitam-putih dan coklat-putih memiliki presentase tertinggi, hal ini disebabkan karena adanya sifat atau gen yang diwariskan dari kambing PE.

Warna bulu putih merupakan salah satu warna identik yang dimiliki kambing PE, sehingga ketika terjadi persilangan antara kambing PE dan Kacang maka kambing Jawarandu sebagai hasil persilangan keduanya akan mewarisi sifat-sifat yang dimiliki antara kambing PE dan Kacang diantaranya adalah warna bulu. Hal ini sesuai dengan pendapat [8] yang menyatakan bahwa warna putih merupakan warna umum kambing PE yang didomestikasi dan pada kambing PE diketahui bahwa warna putih merupakan warna dominan terhadap hitam dan coklat.

Tipe Telinga Tipe telinga merupakan salah satu-sifat kualitatif yang dapat diamati untuk mengidentifikasi jenis kambing Kacang. Karena pada dasarnya kambing Kacang memiliki sifat telinga yang lebih pendek daripada telinga kambing yang lainnya, begitupula dengan kambing Jawarandu memiliki perbedaan pada tipe telinga dibandingkan dengan telinga pada kambing Kacang. Adapun tipe telinga pada kambing lokal di Kecamatan Siompu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tipe Telinga Kambing Kacang dan Kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu

Tipe Telinga	Kambing Kacang (ekor)	Persentase (%)	Kambing Jawarandu (ekor)	Persentase (%)
Pendek dan Tegak	185	100	0	0
Setengah Menjuntai	0	0	131	74,9
Menjuntai Kebawah	0	0	44	25,1
Total	185	100	175	100

Tipe telinga kambing Kacang yang ada di Kecamatan Siompu berdasarkan data pada Tabel 3 dari total 185 ekor kambing Kacang di Kecamatan Siompu yang diamati semuanya memiliki tipe telinga pendek dan tegak. Sedangkan kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu dari hasil penelitian ini diperoleh data tipe telinga terbanyak adalah setengah menjuntai dengan presentase sebanyak 74,9% sedangkan tipe menjuntai kebawah sebanyak 25,1%.

Tipe telinga dari kambing Jawarandu setengah menjutai dan menjuntai kebawah merupakan sifat dominan yang diwariskan dari Kambing PE. Hasil penelitian ini sesuai dengan

[9] melaporkan hasil pengamatan kualitatif kambing yaitu bentuk daun telinga dibagi dalam dua kelompok yaitu: pendek-tegak dan panjang-lebar-terkulai. Kambing dengan telinga pendek-tegak adalah kambing Kacang, sedangkan yang memiliki panjang-lebar-terkulai adalah kambing Jawarandu.

Kambing Jawarandu di Kecamatan Siompu dari hasil penelitian ini diperoleh data tipe telinga terbanyak adalah setengah menjuntai dengan presentase sebanyak 74,9% sedangkan tipe menjuntai kebawah sebanyak 25,1%. Tipe telinga dari kambing Jawarandu setengah menjutai dan menjuntai kebawah merupakan sifat dominan yang diwariskan dari Kambing PE.

[10] melaporkan bahwa kambing lokal di Kabupaten Kolaka Timur memiliki tipe telinga antara kambing PE yang memiliki telinga lembek menggantung dan menempel ke muka dengan kambing Kacang yang memiliki telinga pendek, sampai menggantung. Frekuensi tipe telinga menjuntai ke bawah lebih banyak sebab beberapa diantara kambing PE yang ada dilokasi penelitian dikawinkan oleh peternak dengan kambing lokal setempat sehingga turunan ternak lokal tersebut saat ini telah memiliki ciri yang sebagian dimiliki kambing PE seperti telinga yang cukup panjang terkulai dan menjuntai ke bawah. Tipe Tanduk Berikut sifat kualitatif tipe tanduk kambing lokal di Kecamatan Siompu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tipe Tanduk Kambing Kacang dan Jawarandu di Kecamatan Siompu

Tipe Tanduk	Kambing Kacang (ekor)	Persentase (%)	Kambing Jawarandu (ekor)	Persentase (%)
Bertanduk	174	94,1	170	97,2
Tidak Bertanduk	6	3,2	3	1,7
Benjolan Tanduk	5	2,7	2	1,1
Total	185	100	175	100

Berdasarkan Tabel 4 bentuk tanduk dari total 185 sampel kambing Kacang yang bertanduk adalah 174 ekor (94,1%), benjolan tanduk sebanyak 5 ekor (2,7%), dan tidak bertanduk sebanyak 6 ekor (3,2%). Sedangkan bentuk tanduk dari total sampel kambing Jawarandu yang bertanduk adalah 170 ekor (97,2%), benjolan tanduk sebanyak 2 ekor (1,1%), dan tidak bertanduk sebanyak 3 ekor (1,7%). Berdasarkan data pada Tabel 3 bentuk tanduk dari total sampel kambing Jawarandu yang bertanduk adalah 170 ekor (97,2%), benjolan tanduk sebanyak 2 ekor (1,1%), dan tidak bertanduk sebanyak 4 ekor (1,7%). [11] melaporkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kambing tidak bertanduk yaitu faktor genetik (hanya sebagian kecil), pemeliharaan yang buruk, pemotongan tanduk untuk tujuan pemeliharaan serta kecelakaan yang menyebabkan tanduk patah. Jenis kelamin, umur dan kekurangan kalsium mempengaruhi adanya perbedaan jenis tanduk. Jenis kelamin sangat memengaruhi adanya perbedaan tanduk antara jantan dan betina, ukuran tanduk pada jantan lebih besar daripada tanduk pada betina [12] Sementara itu [6] menyatakan bahwa kambing Kacang memiliki bentuk tanduk melengkung ke atas sampai ke belakang dan ujung tanduk kambing PE agak melengkung ke belakang. Tanduk pada kambing digunakan sebagai pertahanan saat terjadi serangan dari predator atau musuh. Selain menjadi sumber pertahanan terhadap predator juga terkadang pula menjadi sumber pertahanan saat terjadi perebutan kekuasaan antar sesama ternak kambing yang terjadi saat proses penggembalaan yang memungkinkan antara satu kelompok kambing dengan kelompok lain saling bertemu dan terjadilah perebutan kekuasaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sifat kualitatif kambing lokal di lokasi penelitian untuk kambing Kacang didominasi warna coklat muda (18,9%), semua memiliki tipe

telinga tegak dan pendek, sebagian besar bertanduk (94,1%). Karakteristik kambing Jawarandu didominasi warna bulu kombinasi coklat putih (19,4%), tipe telinga setengah menjuntai (74,9%) dan memiliki tanduk (94,1%).

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan. 2018. Kabupaten Buton Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan.
- [2] Batauga, Basman, T. Saili, dan L.O. Ba'a. 2015. Kid crop dan mortalitas anak kambing kacang di daerah daratan dan Kepulauan Kabupaten Buton. *Jitro*.1 (3) : 39-53.
- [3] Sevilla, C. G. Ochave T. G. Punsalan B. P. Regala dan G. P. Uriarte.1993. Pengantar Metode Penelitian Terjemahan Alimuddin Tuwu. UI Press. Jakarta.
- [4] Ansar, M. Aminawar, dan I.M. Saleh. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif di Desa Borongtalala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. *JIIP* 2(1): 61-74.
- [5] Sodik, A. dan Z. Abidin. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- [6] Batubara, A., S. Nasution, Subandriyo, I. Inounu, B. Tiesnamurti dan A. Anggraeni. 2016. Kambing peranakan etawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- [7] Destomo, A., A. Batubara dan S. Elieser. 2017. Karakteristik sifat kualitatif kambing lokal di Kabupaten Bengkalis. *Animal Agriculture Journal* 3(4): 575-580.
- [8] Rasminati, N. 2013. Grade kambing peranakan etawah pada kondisi wilayah yang berbeda. *Sains Peternakan*. 11:43-48.
- [9] Komariah, D. J. Setyono, dan Aslimah. 2015. Karakteristik kuantitatif dan kualitatif kambing dan domba sebagai hewan qurban di mitra tani farm. *Buletin Peternakan*. 39 (2): 84-91. ISSN-0126-4400.
- [10] Nurmala, M. D. 2019. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing lokal di Kabupaten Kolaka Timur. [Skripsi]. Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- [11] Prabowo, A. 2010. Petunjuk teknis budidaya ternak kambing (materi pelatihan agribisnis bagi kmph). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sumatera Selatan.
- [12] Ris, A., I. K. Suatha dan I. W. Batan. 2012. Keragaman silak tanduk sapi Bali jantan dan betina. *Buletin Veteriner Udayana*. 4 (2): 87-93.